



BAB I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dialektika al-Qur`an dengan realita kehidupan telah melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini akan menghadirkan wacana dalam ranah pemikiran serta tindakan praksis dalam realitas sosial. Praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur`an sudah ada sejak zaman Nabi yang mana al-Qur`an ditempatkan atau digunakan di luar kapasitasnya sebagai teks yang memiliki makna tekstual saja. Dalam kaca mata umat Islam, ayat al-Qur`an adalah suatu hal yang multi fungsi.¹ Dalam ranah publik, al-Qur`an berfungsi sebagai pencerah masyarakat dari kegelapan, penebar semangat emansipasi serta penggerak perubahan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam ranah privat, al-Qur`an bisa menjadi *shifā`* (obat), seperti *ruqyah*.² Al-Qur`an juga diyakini sebagai wasilah atau perantara untuk membuat seseorang menjadi sakti, anti pukulan, serta tidak bisa dilukai oleh senjata tajam.³ Dari fenomena tersebut, al-Qur`an dijadikan sebagai sumber rujukan hal-hal yang berhubungan dengan medis dan magis.⁴

¹ Aida Hidayah, "Al-Qur`an dan Obat Fisik di Kota Wali: Studi Kasus di Desa Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak", dalam *Living Qur`an Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur`an*, ed. Ahmad Rafiq, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 123.

² Didi Junaedi, "Living Qur`an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon", *Journal of Qur`an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), 170.

³ Ahmad Farhan, "Living Qur`an sebagai Metode Alternatif dalam Studi al-Qur`an", *Jurnal El-Afkar*, Vol.6 No.11, (Juli-Desember, 2017), 89.

⁴ Aida Hidayah, "Al-Qur`an dan Obat Fisik di Kota Wali: Studi Kasus di Desa Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak", dalam *Living Qur`an Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur`an*, ed. Ahmad Rafiq., 123.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang pengamalan ayat yang digunakan dalam salah satu organisasi bela diri pencak silat yang berbasis Islam di Indonesia, yaitu Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa (PSNU PN). Organisasi perguruan seni bela diri pencak silat adalah salah satu dari organisasi masyarakat yang dibentuk atas dasar kesamaan kegiatan seperti, seni bela diri dan pencak silat.⁵ Dalam Kamus Bahasa Indonesia pencak diartikan dengan permainan atau keahlian untuk mempertahankan diri dengan cara menangkis dan mengelak. Sedangkan, silat yaitu olahraga yang didasarkan pada ketangkasan untuk menyerang dan membela diri dari lawan baik dengan senjata maupun tangan kosong.⁶

Pencak silat tidak hanya sebagai seni bela diri saja, akan tetapi di beberapa daerah di Indonesia silat digunakan dalam sebuah seni tari.⁷ Pencak silat biasanya diajarkan di padepokan atau pesantren dengan disertai pelajaran keagamaan.⁸ Di Indonesia terdapat beberapa perguruan seni bela diri pencak silat, antara lain: Persatuan Setia Hati Teratai (PSHT), Tapak Suci (TS), Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa (PSNU PN), Perisai Diri (PD), Nur Harias (NH), Merpati Putih (MP), Pencak Organisasi (PO), Persinas Asad (PA), Joko Tole (JT), Sawunggaling, dan beberapa pencak silat lainnya.⁹

⁵ Suwaryo, "Peranan Organisasi Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat dalam Meminimalisasi Kejahatan (Suatu Studi Upaya Non-Penal pada Organisasi Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah)", (Tesis di Universitas Diponegoro, 2008), 12.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1149 dan 1449.

⁷ Christian Darren Kusnadi, "Pencak Silat pada Masa Pendudukan Jepang Daerah Yogyakarta Tahun 1942-1945", (Skripsi di Universitas Sanata Dharma, 2021), 5.

⁸ Nofafiani Puti Ayu, "Perkembangan Pencak Silat NU Pagar Nusa di Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun Tahun 1998-2015", (Skripsi di Universitas Jambi, 2018), 3.

⁹ Ma'atsirul Hidayat Nur, "Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di MTs. Al-Masruriyah Baturaden Kabupaten Banyumas", (Skripsi di IAIN Purwokerto, 2020), 4.

Salah satu organisasi pencak silat di Indonesia yang berlandaskan pada ajaran agama Islam dengan paham *ahl sunnah wa al-jamā'ah* adalah PSNU Pagar Nusa. PSNU Pagar Nusa berdiri karena rasa keprihatinan ulama pesantren, seperti KH. Mustofa Bisri Rembang, KH. Suharbillah, Kiai Syansuri Badawi, terhadap pencak silat pesantren yang mulai luntur, hal ini ditandai dengan hilangnya peran pesantren sebagai padepokan pencak silat. Sejak zaman walisanga, kiai-kiai pesantren juga pendekar yang mengajarkan ilmu pencak silat di pesantrennya masing-masing.¹⁰

Pagar Nusa berarti Pagarnya NU dan Bangsa, berdiri berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama dengan ciri khas faham dan tradisi, yaitu faham dan tradisi Islam *ahl sunnah wa al-jamā'ah* sering disebut dengan kelompok tradisionalisme Islam. Dimana kelompok ini masih mengedepankan tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Mereka mengakulturasikan kebudayaan dengan nilai-nilai religius.¹¹ Hal tersebut ditandai dengan adanya ritual keagamaan seperti jama'ah atau sekelompok orang yang melaksanakan pembacaan surat Yāsīn, *istighōsah*, dan salawat, tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di masjid-masjid besar, seperti masjid Sunan Ampel Surabaya, masjid Agung Demak, dan beberapa masjid lainnya. Terkadang juga dilaksanakan di musala-musala kecil di desa-desa.

¹⁰ Ahmad Ali Adhim, *Gus Maksum Lirboyo: Pendekar Pagar Nusa* (Yogyakarta: Global Press, 2020), 35 dan 37.

¹¹ Maulana Malik Ibrahim, "Penggunaan Ayat al-Qur'an sebagai Olah *Kanuragan* di Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022), 5.

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan ritual ibadah yang dilakukan oleh kelompok *ahl sunnah wa al-jamā'ah*.¹²

Amaliah-amaliah atau ritual keagamaan yang terdapat dalam paham *ahl sunnah wa al-jamā'ah* dan telah disebutkan di atas ditemukan di beberapa organisasi yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah organisasi pencak silat, Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa. Pencak silat Pagar Nusa tidak hanya mengandalkan latihan fisik dan jurus Pagar Nusa saja, tetapi juga mengandalkan latihan ilmu *karomahan* dan tenaga dalam. Tenaga dalam dilatih dengan menggunakan beberapa cara, dimulai dengan latihan mengolah pernafasan hingga menggunakan amaliah atau ijazah yang diberikan oleh pelatih atau guru silat atau para kiai, habib, ulama yang ada di organisasi Nahdlatul Ulama. Amaliah atau ijazah bisa berupa ayat-ayat al-Qur`an dan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan amaliah.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait dengan “Pengamalan Ayat 130 Surah Al-Shu`arā di Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa STAI Al-Anwar Sarang Rembang”. Bagi peneliti, pengamalan tersebut merupakan salah satu amalan yang unik, juga menarik untuk dikaji dan diteliti. Yaitu mengenai tata cara pembacaannya yang unik, dengan mengepalkan tangan kemudian dipukulkan di lantai. Peneliti juga tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang respon atau pemaknaan organisasi PSNU Pagar

¹² Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Kediri: Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, 2012), 89.

¹³ Maulana Malik Ibrahim, “Penggunaan Ayat al-Qur`an sebagai Olah *Kanuragan* di Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin”, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022), 5.

Nusa terhadap pengamalan ayat tersebut. Ayat 130 surah al-Shu'arā` ini diyakini mampu memberikan kekuatan untuk menjatuhkan musuh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji beberapa masalah dalam penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimana al-Qur`an dipraktikkan di luar fungsi keagamaannya?
2. Bagaimana praktik dan sejarah pengamalan ayat 130 surah al-Shu'arā yang ada di pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa STAI Al-Anwar Sarang Rembang?
3. Bagaimana pemaknaan pada pengamalan ayat 130 surah al-Shu'arā dalam pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa STAI Al-Anwar Sarang Rembang dalam kajian *living qur`an*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktik penggunaan al-Qur`an di luar fungsi keagamaannya.
2. Untuk mengetahui praktik dan sejarah pengamalan ayat 130 surah al-Shu'arā yang ada di Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa STAI Al-Anwar Sarang Rembang.
3. Untuk mengetahui pemaknaan dari pengamalan ayat 130 surah al-Shu'arā yang ada di Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa STAI Al-Anwar Sarang Rembang dalam kajian *living qur`an*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi bidang ilmu pengetahuan, terutama pada bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir mengenai kajian *living qur`an*.

2. Manfaat Pragmatis

Hasil penelitian ini supaya dapat dijadikan kontribusi dalam memahami makna dan manfaat pengamalan ayat 130 surah Al-Shu`arā di dalam organisasi pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya. Mulai dari sejarah, praktik, tujuan dan makna dari pengamalan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran dan sebagai motivasi lebih bagi pengamalan para warga serta anggota pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa. Masyarakat luas pada umumnya mengenai pentingnya membaca, mengkaji, mencintai dan mengamalkan al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema dan judul penelitian terdapat beberapa karya penelitian yang juga memiliki pembahasan yang sama, berikut karya penelitian tersebut:

Pertama, skripsi dengan judul “Pembacaan Ayat-ayat al-Qur`an sebagai Amalan Harian di Perguruan Pencak Silat Cipta Sejati Penjaringan Jakarta Utara” karya Abdollah Savii. Penelitian ini berisi tentang ayat-ayat al-Qur`an yang dibaca dan digunakan sebagai amalan dalam pencak silat Cipta Sejati Penjaringan Jakarta Utara untuk kebutuhan spiritual agar lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ayat-ayat yang digunakan dalam pencak silat ini di antaranya, surah Yāsīn ayat 9

sebagai amalan untuk membuat garis dengan tujuan menahan musuh agar tidak melewati garis tersebut, surah al-Zukhruf ayat 13 sebagai amalan untuk berkendara dibaca ketika berkendara agar terhindar dari musibah, surah al-Fātiḥah sebagai amalan yang dibaca sebelum tidur, dan beberapa surah lainnya.¹⁴

Kedua, skripsi yang berjudul “Pembacaan *Bismillah* dalam Pencak Silat (Studi atas Komunitas Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa Sunan Giri di Desa Aryojeding Kecamatan Rejotangan)” karya Anang Pebrianto. Penelitian ini membahas mengenai pembacaan *Bismillah* dalam perguruan pencak silat Pagar Nusa Sunan Giri di Desa Aryojeding Kecamatan Rejotangan sebagai pengamalan yang memiliki faedah tersendiri apabila membaca, khususnya dalam kegiatan pencak silat. Tujuan dari pembacaan *bismillah* adalah untuk mengingatkan pesilat kepada Allah dalam setiap gerak langkahnya. Amalan *bismillah* ini memberikan gambaran tentang hubungan antara manusia dengan manusia (*ḥablun min al-nās*) dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*ḥablun min allah*).¹⁵

Ketiga, penelitian berjudul “Pembacaan Surah Yasin Ayat 9 dan 83 untuk *Asma’* Pamungkas dan *Panglimunan* dalam Pencak Silat Nahdlatul Ulama’ Pagar Nusa” karya Lana Umi Fauziyah dan Mutrofin Mutrofin dalam Jurnal KACA (Karunia Cahaya Allah: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin). Penelitian ini membahas mengenai pembacaan surah Yasin ayat 9 dan 83 untuk *asmā’* pamungkas dan *panglimunan* dalam organisasi pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di Pondok Jidarul Ummah Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung.

¹⁴ Abdollah Savii, “Pembacaan Ayat-ayat al-Qur`an sebagai Amalan Harian di Perguruan Pencak Silat Cipta Sejati Penjaringan Jakarta Utara”, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), 5.

¹⁵ Anang Pebrianto, “Pembacaan *Bismillah* dalam Pencak Silat (Studi atas Komunitas Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa Sunan Giri di Desa Aryojeding Kecamatan Rejotangan)”, (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Juli 2018), 3.

Tujuan dari pembacaan bukan untuk mencari kehebatan, kesaktian, dan lainnya, melainkan untuk mengajarkan kepada para anggota PSNU Pagar Nusa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, lebih merendahkan diri di hadapan Allah, merasa tidak bisa melakukan apa-apa tanpa pertolongan dan kekuatan dari Allah.¹⁶

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun titik persamaannya yaitu, penelitian pertama, kedua, dan ketiga sama-sama menggunakan kajian *living qur`an* dan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim. Kemudian perbedaannya yaitu, objek penelitian yang digunakan meskipun sama-sama dari al-Qur`an, tapi ayat dan surah yang digunakan sebagai objek penelitian berbeda. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat 130 surah al-Shu`arā. Terdapat perbedaan lagi yaitu, pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang kajian *living qur`an* terkait pengamalan ayat 130 surah al-Shu`arā diorganisasi pencak silat sendiri, bukan pembahasan untuk kalangan masyarakat umum ataupun non muslim.

F. Kerangka Teori

1. Living Qur`an

Living Qur`an dengan kata lain *Qur`an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur`an yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim dalam kehidupan sehari-hari. *Living qur`an* merupakan studi keilmuan yang muncul baru-baru ini, embrionya sudah ada sejak masa paling dini dalam sejarah Islam.¹⁷

Bisa juga diartikan dengan kajian ilmiah studi al-Qur`an yang meneliti tentang

¹⁶ Lana Umi Fauziah dan Mutrofin Mutrofin, "Pembacaan Surah Yasin Ayat 9 dan 83 untuk *Asmā'* Pamungkas dan *Panglimunan* dalam Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa", *KACA*, Vol. 11, No. 2 (2021), 252.

¹⁷ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Qur`an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5-6.

dialog antara al-Qur`an dengan kondisi sosial di masyarakat atau praktik pelaksanaan ajaran al-Qur`an di masyarakat atau suatu komunitas dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Syamsudin berpendapat bahwa *living qur`an* adalah teks al-Qur`an yang hidup dalam masyarakat. Syamsudin menyatakan bahwa teks al-Qur`an yang hidup dalam masyarakat merupakan respon masyarakat terhadap teks al-Qur`an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam respon masyarakat, resepsi masyarakat terhadap teks dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur`an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti surat atau ayat tertentu pada acara sosial keagamaan tertentu.¹⁹

2. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Dari pembahasan di atas terkait dengan kajian *living qur`an* dalam pengamalan ayat 130 surah al-Shu`arā maka penulis menggunakan teori sosiologi yang ditawarkan oleh Karl Mannheim sebagai pisau analisis untuk membedah atau menganalisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Karl Mannheim memfokuskan pada tiga titik pokok, yaitu 1) makna objektif merupakan keadaan makna yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi, 2) makna ekspresif merupakan penggambaran makna dari orang-orang yang terdapat dalam fenomena yang terjadi, 3) makna dokumenter merupakan makna yang tersembunyi (tersirat), sehingga pelaku pelaksanaan tidak menyadari apa yang dilakukan, yang merupakan ekspresi (gambaran) dari makna

¹⁸ Didi Junaedi, “*Living Qur`an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*”, 173.

¹⁹ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Qur`an dan Hadis.*, xiv.

menghidupkan al-Qur`an, diperoleh dari analisa yang mendalam.²⁰ Teori ini digunakan dalam penelitian ini karena dianggap tepat untuk meneliti dan menggali pembahasan tentang pengamalan ayat 130 surah al-Shu`arā oleh komunitas Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa STAI Al-Anwar.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan dengan mendatangi narasumber.²¹ Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan.²² Dalam penelitian ini memilih menggunakan metode kualitatif karena pengambilan data penelitian dengan tema pengamalan ayat 130 surah al-Shu`arā dapat diperoleh dengan melakukan observasi secara langsung di PSNU Pagar Nusa STAI Al-Anwar Sarang Rembang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa STAI Al-Anwar yang bertempat di dusun Gondanrojo desa Kalipang kecamatan Sarang kabupaten Rembang.

²⁰ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme*, terj. Achmad Murtadji Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), 16-17.

²¹ Dimas Agung Trislianto, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 214.

²² Albi Anggito dan Johan Setiaawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 9.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli.²³ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pengamalan ayat 130 surah al-Shu`arā. Yaitu pelatih (warga atau anggota tetap) dan para siswa Pagar Nusa STAI Al-Anwar Sarang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk menunjang data, sebagai pelengkap data primer serta untuk tambahan informasi. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai sumber data sekunder adalah buku, jurnal, karya ilmiah, foto dan dokumen yang berhubungan dengan pembahasan ayat 130 surah al-Shu`arā yang dijadikan amalan oleh organisasi PSNU Pagar Nusa STAI Al-Anwar Sarang Rembang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi:

²³ Muh. Idris Saputra, “*Menca’ Sangge’* (Studi Deskriptif tentang Bela Diri Pencak Silat Tradisional di Lingkungan Dare’e Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone”, (Skripsi di Universitas Negeri Makasar, 2018), 3.

a. Observasi

Observasi merupakan cara pengamatan dengan penglihatan serta mendengarkan untuk memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena untuk menemukan data.²⁴

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif (*participant observation*), artinya peneliti bisa menjadi bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang menjadi objek penelitian. Dengan cara ini, maka peneliti bisa memperoleh data penelitian dengan mudah, karena telah dianggap sebagai bagian dari kelompok yang menjadi objek penelitian. Keberadaan peneliti tidak akan dicurigai atau dikhawatirkan mengganggu praktik ritual yang dilakukan oleh kelompok atau masyarakat setempat. Observasi dilakukan di PSNU Pagar Nusa STAI Al-Anwar Sarang Rembang dengan menggali dan mengumpulkan data terkait pengamalan ayat 130 surah al-Shu'arā.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh data atau penjelasan untuk mencapai tujuan penelitian dengan melakukan tanya jawab tatap muka antara penanya (pewawancara) dan penjawab (narasumber atau responden) dengan menggunakan pedoman wawancara.²⁵

²⁴ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.*, 57.

²⁵ Irena Fitri Andriani, "Padepokan Pencak Silat Pagar Nusa dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Kaum Remaja Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang", (Skripsi di UIN Raden Intan Lampung, 2018), 27.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ini dimulai dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan untuk melakukan wawancara kepada narasumber. Dalam metode wawancara ini, peneliti mengadakan wawancara secara langsung maupun *online* dikarenakan terbatasnya ruang dan waktu dengan mengirimkan draf pertanyaan wawancara kepada siswa dan warga (anggota tetap atau pelatih) Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa STAI Al-Anwar Sarang Rembang.

c. Dokumentasi

Setelah melakukan observasi dan wawancara, untuk melengkapi data penelitian, penulis juga melakukan dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dengan mengumpulkan data dari arsip-arsip dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Serta menghimpun dan menganalisis dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik.²⁶

Dalam tahap ini, peneliti menggali data dari catatan, seperti jadwal kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan, proposal, ringkasan materi, dan rekaman atau cetakan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat ditafsirkan dan dianalisis secara mendalam dan hati-hati oleh peneliti. Penggunaan metode ini untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan kondisi subjek penelitian, seperti profil Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa STAI Al-Anwar Sarang.

²⁶ Irena Fitri Andriani, "Padepokan Pencak Silat Pagar Nusa dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Kaum Remaja Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang", 61.

5. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data dengan metode di atas (observasi, wawancara, dan dokumentasi) langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan metode deskriptif analitis. Analisis deskriptif yaitu teknik analisis data dengan melakukan pengkajian secara kompleks untuk mencapai pemahaman terhadap fokus kajian dengan cara memisahkan bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji, agar penelitian dapat menggambarkan secara detail dari keseluruhan kajian.²⁷

Langkah pertama adalah menelaah data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Dengan cara dibaca, dipelajari dan ditelaah. Langkah kedua yaitu mereduksi data dengan cara disusun atau dikelompokkan, sehingga bisa diketahui pokok-pokok penting yang menjadi fokus penelitian. Langkah ketiga adalah mendefinisikan data yang telah dikelompokkan sesuai dengan kategorinya. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap data yang dikaji.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisannya, meliputi:

Bab pertama adalah pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka,

²⁷ Anang Pebrianto, "Pembacaan *Bismillah* dalam Pencak Silat (Studi atas Komunitas Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa Sunan Giri di Desa Aryojeding Kecamatan Rejorangan)", 16.

kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka tentatif.

Bab kedua adalah landasan teori, meliputi: pembahasan mengenai *living qur`an* dan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Bab kedua ini sangat penting dibahas karena bab ini merupakan dasar yang menjadi pengantar pada bab selanjutnya.

Bab ketiga adalah objek kajian, meliputi: Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa yang meliputi sejarah pencak silat secara umum kemudian dilanjutkan dengan pembahasan Nahdlatul Ulama dan Pagar Nusa, pengamalan ayat 130 surah al-Shu'arā dengan fokus kajian di Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa STAI Al-Anwar Sarang Rembang yang menjadi tempat penelitian. Dalam bab ketiga ini sangat penting karena akan membahas secara detail mengenai objek penelitian yang dikaji.

Bab keempat hasil penelitian dan Pembahasan yang akan memunculkan hasil temuan di lapangan berdasarkan teknik pengumpulan dan analisa terhadap tema yang dikaji.

Bab kelima merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah dari penelitian. Serta berisi saran dan juga penutup.